

**PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DI STIE  
PERBANAS SURABAYA TERHADAP *FRAUD* DENGAN  
PENDEKATAN *THE NEW FRAUD  
TRIANGLE MODEL***

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Sarjana  
Jurusan Akuntansi



Oleh :

**RIZCA FALUVI ASNAINI YUNUS**  
**2011310214**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA**

**2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Rizca Faluvi Asnaini Yunus  
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 06 Maret 1993  
N.I.M : 2011310214  
Jurusan : Akuntansi  
Program Pendidikan : Strata I  
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan  
Judul : Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi  
di STIE Perbanas Surabaya terhadap *Fraud* dengan  
Pendekatan *The New Fraud Triangle Model*

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

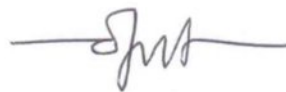
Tanggal : 23 Maret 2015



(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si, CFE)

Co. Dosen Pembimbing,

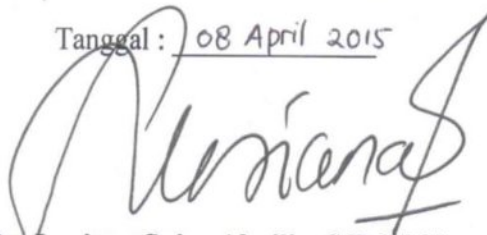
Tanggal : 23 Maret 2015



(Djuwito, S.H., M.Hum.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal : 08 April 2015



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si)

# PERBEDAAN PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI DI STIE PERBANAS SURABAYA TERHADAP FRAUD DENGAN

## PENDEKATAN *THE NEW FRAUD TRIANGLE MODEL*

**Rizca Faluvi Asnaini Yunus**

STIE Perbanas Surabaya

Email: [rizcafaluviay@gmail.com](mailto:rizcafaluviay@gmail.com)

### ABSTRACT

*Fraud is an unlawful behavior with the intention and desire. As an accountant candidate, the college students should understand the importance of accountant ethics to avoid fraud behavior. Therefore, this study attempts to find out whether there are differences of students' perception towards fraud based on their GPA and gender. This study is a quantities research using the primary data collected by means of questionnaires as a research instrument. The sample was taken from STIE Perbanas Surabaya's students that have taken or at the present study; they were studying Business Ethics and Accountant Profession. The analysis was done by using Mann Whitney U-Test in SPSS 22 for Windows as the test tool. The test result shows that there is no difference between male and female students' perception towards fraud by using The New Fraud Triangle Model approach in Motivation, Opportunity, Personal Integrity and Fraudster Capability factors. Besides, there is no difference of their perception towards fraud in students whose GPA which is either higher or less than 3.00 by using The New Fraud Triangle Model approach. Thus, there are no differences in terms of Motivation, Opportunity, Personal Integrity, and Fraudster Capability.*

**Key words:** *accounting students' perception, fraud, using the New Fraud Triangle Fraud Model*

### PENDAHULUAN

*Fraud* dapat didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, menyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan dengan tujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*). Munculnya *fraud* dapat digambarkan dalam sebuah segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). Ketiga faktor tersebut dianggap mampu membuat seseorang melakukan *fraud* (M.Tuanakotta, 2013: 28).

Dalam 10 tahun terakhir ini, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah mengungkap 267 kasus korupsi di Indonesia. Salah satu kasus adalah kasus Ratu Atut Chosiyah yang merupakan Gubernur Banten periode 2007 – 2014 yang telah ditetapkan pada 17 Desember 2013 sebagai tersangka korupsi kasus suap sengketa Pilkada Lebak Provinsi Banten dan juga tersangka kasus pengadaan alat kesehatan di Provinsi Banten. Selain itu kasus yang sedang ramai diperbincangkan (telah diungkap oleh KPK, meskipun belum ada putusan pengadilan) adalah kasus korupsi yang dilakukan oleh Jero Wacik yang menjabat sebagai Menteri

Energi Sumber Daya Manusia. Jero Wacik ditetapkan oleh KPK sebagai tersangka pada 3 September 2014 dalam kasus korupsi pengadaan proyek dan Dana Operasional Menteri (DOM) di Kementerian ESDM pada 2011-2013.

Jika ditinjau dari segi pendidikan para pelaku *fraud* di atas, diketahui bahwa keduanya merupakan lulusan dari Fakultas Ekonomi. Hal ini menegaskan bahwa lulusan fakultas ekonomi atau lebih khususnya jurusan akuntansi, yang nantinya akan berprofesi sebagai akuntan, dimungkinkan untuk ikut berperan dalam tindakan yang tidak etis tersebut. Tentu saja tindakan tidak etis ini melanggar kode etik profesi akuntan. Oleh karena itu, agar tidak terjadi pelanggaran – pelanggaran serupa di masa yang akan datang, diperlukan adanya pemahaman yang baik mengenai kode etik profesi akuntan.

Teori sosialisasi *gender* berpendapat bahwa pria dan wanita pada dasarnya berbeda dalam perkembangan moral dan kecenderungannya untuk membawa nilai yang berbeda ke tempat kerja. Perempuan memiliki etika lebih baik daripada laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan untuk tidak berbuat curang, sehingga diasumsikan bahwa terdapat perbedaan persepsi laki-laki dan perempuan terhadap tindakan *fraud*.

Di STIE Perbanas Surabaya telah diterapkan pembelajaran mengenai kode etik profesi akuntan melalui mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Tujuan dari pemberian materi kuliah ini diharapkan mahasiswa mampu memahami kode etik profesi akuntan serta alasan diperlukannya mempelajari etika profesi agar lulusan dari STIE Perbanas Surabaya jauh dari tindakan yang tidak etis ini (Wilopo, 2013:93). Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya sebagai sampel penelitian.

Pemahaman tentang etika sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif adalah kemampuan dalam menerjemahkan dunia dan

melakukan interpretasi apa yang dilihatnya yang berdasarkan pada kenyataan. Pada perguruan tinggi, kemampuan kognitif dapat dilihat dari tinggi rendahnya Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang diperoleh seorang mahasiswa. Menurut Lidya dan Christine (2012), tingkat pemahaman etika dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan intelegensi mahasiswa, yang dalam hal ini dapat dilihat dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wiwik dan Fitri (2006) yang juga menyebutkan bahwa mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) tinggi memiliki pemahaman tentang etika lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) rendah. Namun pada kenyataannya, masih banyak terdapat orang – orang yang termasuk dalam kategori pintar tetapi memiliki pemahaman etika yang kurang sehingga mereka cenderung melakukan tindakan *fraud* dengan menyalahgunakan kepintaran mereka.

Dorminey et al (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *fraud* tidak hanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pembenaran (*rationalization*). Namun terdapat penambahan faktor yaitu motivasi, peluang, kemampuan pelaku, dan integritas pribadi. Segitiga kecurangan yang baru lebih dikenal dengan istilah *The New Fraud Triangle Model* (Wilopo, 2013:304)

Hal ini menarik untuk diteliti karena penelitian tentang persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* dengan menggunakan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* masih jarang dilakukan. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan Pendekatan *The New Fraud Triangle Model*?

## RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

### Teori Kebutuhan Maslow

Abraham Maslow menuliskan bahwa dalam hidup manusia memiliki tingkat kebutuhan. Untuk memenuhi tingkat kebutuhan tersebut, maka manusia harus berusaha. Dalam dunia psikologi, terdapat lima tingkat kebutuhan yang menjadi dasar dalam membedakan tingkat kesejahteraan manusia. Oleh karena keinginan memenuhi kebutuhan tersebut, maka kerja keras sangat diperlukan. Namun beberapa manusia hanya ingin memenuhi kebutuhannya tanpa didukung kerja keras. Ini berakibat pada adanya dorongan untuk melakukan *fraud*.

Berikut adalah kelima tingkatan yang menjadi kebutuhan dasar manusia yang telah disusun oleh Abraham Maslow dari yang paling rendah:

1. Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan fisik, seperti kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar dan haus, kebutuhan akan perumahan, pakaian, dan sebagainya.
2. Kebutuhan akan keamanan (*safety needs*), yaitu kebutuhan untuk menyelamatkan diri dari ancaman bahaya, perampasan, dan pemecatan.
3. Kebutuhan sosial (*social needs*), yaitu kebutuhan untuk memperoleh kepuasan dalam hidup sebagai makhluk sosial atau kenyamanan dalam hidup bersama-sama dengan manusia lainnya.
4. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu kebutuhan untuk memperoleh sebuah kehormatan, status, dan pengakuan reputasi serta prestasi diri.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self actualization needs*), yaitu kebutuhan untuk melakukan sesuai apa yang diinginkan oleh dirinya serta kebutuhan untuk memenuhi keinginan diri atas potensinya.

### Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Selain itu menurut Uma (2013), persepsi (*perception*) adalah suatu proses yang diawali sebuah penginderaan. Penginderaan merupakan sebuah stimulus yang diperoleh individu dari alat indera yang merupakan alat reseptor. Persepsi merupakan stimulus yang diinderaan, diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu mengetahui apa yang diinderaan.

Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap persepsi, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri seorang individu adalah faktor internal misalnya fisiologis, perhatian, minat, kebutuhan yang searah, pengalaman dan ingatan, dan suasana hati. Sedangkan faktor eksternal yaitu karakteristik dari lingkungan dan objek – objek yang terlibat di dalamnya misalnya ukuran dan penempatan dari objek atau stimulus, warna dari objek – objek, keunikan, intensitas, dan gerakan (Uma, 2013).

Faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan konatif. Jika tingkat pengetahuan manusia tersebut dikaitkan dengan konsep moral maka kemampuan kognitif setingkat dengan *moral perception*, kemampuan afektif setingkat dengan *moral judgement* dan kemampuan konatif setingkat dengan *moral intention*. Kemampuan kognitif dan afektif dapat diasah melalui proses pembelajaran, sedangkan kemampuan konatif tumbuh dari dirinya sendiri sesuai dengan tingkat kesadaran dan kemauannya.

### Fraud

“*Fraud* berasal dari sebuah kata dalam bahasa Latin, “*fraus*” yang memiliki banyak makna, namun semuanya merujuk pada konsep bahaya, pelanggaran dan penipuan. *Fraud* dapat didefinisikan

sebagai perbuatan melawan hukum yang mengandung unsur kesengajaan, niat jahat, penipuan, menyembunyian, dan penyalahgunaan kepercayaan dengan tujuan mengambil keuntungan haram (*illegal advantage*). Kejahatan kerah putih dibagi menjadi tiga cabang utama, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan pembuatan laporan keuangan yang curang (*fraudulent statements*) (M.Tuanakota, 2007: 96).

Korupsi merupakan suatu bentuk skema kejahatan kerah putih dimana seseorang tidak dibenarkan menggunakan kekuasaannya dengan cara melanggar ketentuan yang ada untuk memperoleh manfaat pribadi. Penyalahgunaan aset merupakan suatu bentuk skema kejahatan kerah putih dimana seseorang mengambil atau mencuri serta menggunakan kekayaan atau sumber daya milik organisasi untuk kepentingan pribadinya. Sedangkan kecurangan laporan keuangan merupakan suatu bentuk skema kejahatan kerah putih dimana seseorang karyawan dengan sengaja menimbulkan salah saji yang material dalam sebuah laporan keuangan organisasi (Wilopo, 2013: 258).

Munculnya *fraud* dapat digambarkan dalam sebuah segitiga kecurangan (*fraud triangle*) yang terdiri dari tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). Ketiga faktor tersebut dianggap mampu membuat seseorang melakukan *fraud* (M.Tuanakotta, 2013: 28). Namun pada tahun 2012, Dorminey melakukan penelitian untuk melanjutkan penelitian dari Cressey dalam merumuskan faktor penyebab *fraud* dan menghasilkan segitiga kecurangan yang baru yang lebih dikenal dengan sebutan "*The New Fraud Triangle Model*".

### **Teori The New Fraud Triangle Model**

Seseorang melakukan *fraud* dikarenakan beberapa faktor yang mendorong yang lebih dikenal dengan sebutan *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan. Segitiga kecurangan terdiri dari tekanan

(*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (pembenaran). Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Dorminey (2012) menyatakan bahwa "*fraud triangle* tidak dapat memecahkan masalah *fraud* karena dua sisi dari *fraud triangle*, *pressure* dan *rationalization*, tidak dapat dengan mudah diamati".



**Gambar 1**  
**The New *Fraud Triangle Model***  
**Sumber : Kassem and Higson**  
**(2012:194)**

Oleh karena itu, beberapa pendapat di atas semua harus dianggap sebagai perpanjangan dari *fraud triangle* yang telah dibuat oleh Cressey dan diintegrasikan dalam satu segitiga yang meliputi *Motivation*, *Opportunity*, *Personal Integrity*, dan *Fraudster's Capabilities* dan dikenal dengan *The New Fraud Triangle Model*. Dorminey (2012) menjelaskan keempat faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *fraud*, yaitu:

#### **1. Motivasi (*Motivation*)**

Penelitian Dorminey, et al (2012) mengemukakan bahwa "motivasi pelaku penipuan, yang merupakan salah satu sisi dalam segitiga penipuan, mungkin lebih tepat diperluas dan diidentifikasi dengan singkatan: MICE yaitu *Money* (uang), *Ideology* (ideologi), *Coercion* (pemaksaan), dan *Ego* (ego)". Uang merupakan alat sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Sehingga setiap orang akan berusaha memperoleh uang dengan cara bekerja keras. Namun terkadang beberapa orang ingin memperoleh uang

dan hidup bermewah-mewah dengan cara yang salah yaitu dengan melakukan kecurangan (*fraud*). Hal ini didorong dengan ideologi seseorang yang membenarkan tindakan *fraud* yang berarti mereka dapat mencuri uang atau berpartisipasi dalam penipuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pemaksaan dapat terjadi ketika individu ditarik ke dalam skema penipuan, namun individu tersebut dapat berubah menjadi seorang

*whistleblower*. Ego dapat menjadi motif untuk melakukan *fraud*, di mana terkadang orang tidak ingin kehilangan reputasi atau posisi kekuasaan di depan mereka masyarakat atau keluarga.

Selain didefinisikan dengan singkatan MICE, motivasi seseorang dalam melakukan *fraud* dapat dilihat dari tekanan yang ia terima. Tekanan seseorang dalam melakukan *fraud* dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Klasifikasi Tekanan**

Tekanan Individu	a. Keuangan : Berjudi, kecanduan, masalah keuangan tiba – tiba, dan gaya hidup yang bermewah-mewah. b. Non-keuangan : Kurangnya disiplin pribadi dan keserakahan.
Tekanan Perusahaan/ Karyawan	a. Keuangan : Struktur kompensasi yang berkelanjutan, kepentingan keuangan manajemen, dan gaji yang rendah. b. Non-keuangan : Perawatan yang tidak wajar, takut kehilangan pekerjaan, frustrasi dengan pekerjaan, atau tantangan untuk menanggung sistem.
Tekanan dari Luar	a. Keuangan : Ancaman terhadap stabilitas keuangan bisnis dan ekspektasi pasar. b. Non-keuangan : Ego, reputasi, dan tekanan sosial.

Sumber : Gbegi And Adebisi (2013)

## 2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan merupakan situasi dimana memungkinkan seseorang untuk membuka pintu untuk melakukan sebuah kecurangan. Hal ini mampu terjadi apabila sebuah perusahaan tidak memiliki pengendalian yang cukup kuat. Selain itu kesempatan juga dapat menjadi faktor pemicu *fraud* apabila di dalam sebuah kondisi seorang karyawan telah lama ditugaskan di tempat yang sama dalam kurun waktu yang lama sehingga mengakibatkan pelaku *fraud* dengan leluasan melakukan tindakan kecurangan tersebut karena ia telah memahami kondisi dari perusahaan. Oleh sebab itu, diperlukan rotasi perusahaan guna mencegah terjadinya tindakan *fraud* yang dilakukan oleh karyawan.

Sebuah kesempatan tidak akan menjadi sebuah tindak kecurangan atau *fraud* apabila tidak terdapat kemampuan pelaku dalam melakukan tindakan tersebut. Sehingga dalam *fraud triangle* yang terbaru, faktor kemampuan pelaku dimasukkan ke dalamnya agar melengkapi faktor - faktor yang telah ada sebelumnya.

## 3. Kemampuan Pelaku (*Fraudster's Capabilities*)

Tindakan *fraud* dapat dilakukan oleh seseorang yang memiliki kemampuan yang mumpuni di bidangnya. Seseorang yang memiliki pengetahuan atau kekuasaan sehingga mampu melihat peluang besar dalam melakukan kecurangan dan merealisasikan peluang tersebut. Kemampuan seorang pelaku *fraud* menentukan seberapa besar perannya dalam memainkan penipuan. Hal ini berarti kesempatan membuka pintu untuk

penipuan, motivasi menarik pelaku *fraud* untuk lebih dekat ke pintu penipuan, tapi pelaku juga harus memiliki kemampuan untuk mengenali kesempatan untuk berjalan melalui pintu untuk melakukan tindakan *fraud* serta cara menyembunyikannya. Oleh karena itu, sebuah kemampuan pelaku sangat berperan penting dalam berhasil atau tidaknya seseorang melakukan tindakan *fraud*.

Seseorang yang telah melakukan tindakan *fraud* dalam jangka panjang dapat menjadi sangat stres atau tertekan. Oleh karena itu, selain pengetahuan dan kepercayaan diri yang tinggi, seorang pelaku *fraud* juga harus mampu mengelola tekanan yang datang dalam dirinya. Hal ini juga termasuk dalam konteks kemampuan pelaku *fraud*.

#### 4. Integritas Pribadi (*Personal Integrity*)

Integritas merupakan salah satu faktor seseorang melakukan *fraud* dikarenakan integritas memiliki arti yaitu mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran seseorang. Selain itu, integritas dapat berpengaruh terhadap probabilitas seseorang dalam menilai suatu tindak kecurangan (*fraud*). Misalnya dalam pemenuhan kebutuhan, seseorang akan bekerja keras dan percaya bahwa dirinya mampu memenuhi kebutuhannya dengan cara yang benar atau tidak melakukan tindak *fraud*. Namun jika seseorang tidak memiliki integritas yang tinggi, tentu tindakan *fraud* akan mudah dilakukannya.

Menurut Arbaik (2012), di Indonesia terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam menilai kehidupan seorang akuntan perbankan. Faktor – faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *fraud* adalah:

1. Kecerakahan. Sifat cerakah dapat terjadi dikarenakan oleh sikap mental yang belum siap dan juga keimanan yang tidak kuat.

2. Gaya hidup. Sebuah latar belakang keluarga yang tidak kaya tetapi seorang anak memiliki gaya hidup yang mewah, maka seorang tersebut memiliki keinginan memenuhi kebutuhan dengan melakukan tindakan *fraud*.
3. Perjudian. Sebuah tindakan perjudian mengakibatkan seseorang cenderung melakukan *fraud*.
4. Tekanan ekonomi. Suatu tekanan ekonomi terkadang terjadi dikarenakan sebuah situasi yang tiba – tiba terjadi.
5. Obat – obatan terlarang. Jika seseorang telah kecanduan obat-obatan terlarang maka kemungkinan besar seseorang cenderung melakukan *fraud*.

### Mahasiswa Akuntansi

Mahasiswa atau mahasiswi adalah panggilan untuk orang yang sedang menjalani pendidikan tinggi di sebuah universitas atau perguruan tinggi. Akuntansi adalah bidang ilmu ekonomi yang mempelajari mengenai seni dalam mengukur, berkomunikasi dan menginterpretasikan aktivitas keuangan. Sehingga mahasiswa akuntansi dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang sedang menjalani pendidikan dalam mengukur, berkomunikasi serta menginterpretasikan aktivitas keuangan.

### Gender

**Gender** atau sering juga disalah-ejkan **jender** sering diartikan sama dengan jenis kelamin dan identitas seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun dalam kehidupan sehari-hari jenis kelamin dan gender saling dipertukarkan, gender berbeda dengan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Dalam konsep gender dikenal pula istilah maskulinitas dan feminitas dalam hal kebudayaan. Maskulinitas merupakan sifat yang lebih

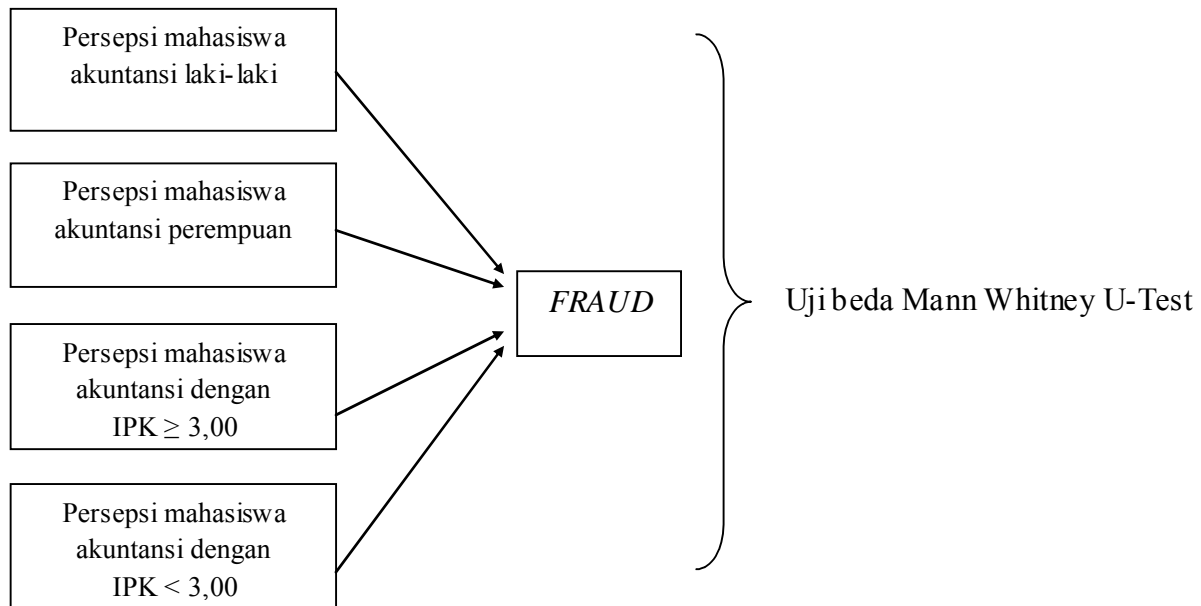


mementingkan prestasi, sedangkan femininitas lebih mengutamakan hasil. Oleh karena itu, gender dengan jenis kelamin merupakan sebuah hal yang nampaknya sama tetapi berbeda konteks.

### Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi

yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan (dalam hal ini mahasiswa angkatan tahun 2011) berdasarkan *gender* (laki-laki dan perempuan) dan berdasarkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) terhadap *fraud* di STIE Perbanas Surabaya. Maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:



**Gambar 2**  
**Kerangka Pemikiran**

Rata – rata mahasiswa akuntansi angkatan 2011 telah menempuh hampir seluruh mata kuliah yang disajikan serta memiliki pengetahuan secara luas dan jelas mengenai *fraud*. Sehingga mahasiswa angkatan 2011 telah mengetahui bagaimana seharusnya bersikap sebagai calon akuntan yang baik dan mempunyai persepsi yang negatif terhadap *fraud*. Namun yang perlu dikaji adalah apakah persepsi mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* berbeda jika didasarkan pada faktor penyebab *fraud* yaitu motivasi, peluang, integritas pribadi, dan kemampuan pelaku. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan persepsi antar mahasiswa laki-laki dan perempuan karena pada dasarnya moral perempuan lebih baik daripada laki-laki, sehingga sehingga

perempuan memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan *fraud*.

Selain itu pemahaman etika seseorang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif yang dimiliki. Apabila seseorang mempunyai kemampuan kognitif lebih tinggi dibanding dengan yang lain, maka ia akan memiliki pemahaman etika yang lebih baik sehingga ia tidak akan melakukan *fraud*. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi memiliki pemahaman etika yang baik. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa pelaku *fraud* yang memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi namun tidak mempunyai etika yang baik.

## Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan serta landasan teori yang telah dipaparkan dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

- H1 = Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Motivation*.
- H2 = Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Opportunity*.
- H3 = Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Personal Integrity*.
- H4 = Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Fraudster's Capability*.
- H5 = Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Motivation*.
- H6 = Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Opportunity*.

- H7 = Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Personal Integrity*.
- H8 = Terdapat perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  di STIE Perbanas Surabaya terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor *Fraudster's Capability*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan pengujian - pengujian hipotesis dengan alat uji statistik. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen adalah *fraud*.
2. Variabel independen adalah:
  - X1 : Persepsi mahasiswa akuntansi laki-laki
  - X2 : Persepsi mahasiswa akuntansi perempuan
  - X3 : Persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki IPK  $\geq 3,00$
  - X4 : Persepsi mahasiswa akuntansi yang memiliki IPK  $< 3,00$

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi STIE Perbanas Surabaya. Dalam penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang telah menempuh atau sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. ). Dalam pengambilan sampel digunakan teknik *purpose sampling*.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner. Penelitian ini menggunakan dua kelompok pertanyaan yaitu pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertama, dalam

kelompok pertanyaan tertutup akan dijelaskan pertanyaan dari data yang berkaitan maka digunakan suatu ukuran yaitu skala *likert*. Skala *likert* adalah di mana responden menyatakan setuju atau tidak setuju tentang sebuah pertanyaan mengenai perilaku, objek, orang, atau kejadian (Morissan, 2012:88). Responden akan membubuhkan tanda pada alternatif pilihan jawaban yang tersedia dan masing-masing alternatif pilihan jawaban yang tersedia diberi skor sebagai berikut:

1. Sangat setuju diberi skor 5.

2. Setuju diberi skor 4.
3. Ragu-ragu diberi skor 3.
4. Tidak setuju diberi skor 2.
5. Sangat tidak setuju diberi skor 1.

Kedua, pertanyaan terbuka digunakan untuk menambahkan penjelasan peneliti dalam mengetahui bagaimana dan mengapa jawaban dari responden serta alasan – alasannya. Sehingga peneliti dapat mengetahui pendapat responden dengan lebih baik. Berikut merupakan kisi-kisi kuesioner:

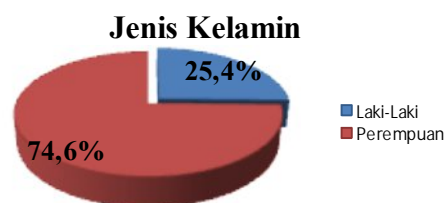
**Tabel 2**  
**Tabel Kisi-kisi kuesioner**

Variabel	Jenis Pertanyaan	Indikator	Pernyataan/ Pertanyaan	Sumber
<i>Fraud</i>	Tertutup	<i>Motivation</i> (Motivasi)	Pernyataan: No. 1, 2 No. 3	Morris (2006) Ajeng (2013)
		<i>Opportunity</i> (Kesempatan)	Pernyataan: No. 1, 2 No. 3	Morris (2006) Ajeng (2013)
		<i>Personal Integrity</i> (Integritas Pribadi)	Pernyataan: No. 1,2 No. 3, 4	Morris (2006) Ajeng (2013)
		<i>Fraudster Capability</i> (Kemampuan Pelaku)	Pernyataan: No. 1, 2 No. 6	Morris (2006) Ajeng (2013)
	Terbuka	Faktor-faktor penyebab terjadinya <i>fraud</i>	Pertanyaan: No.1 – 5	Ajeng (2013)

## ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Subyek Penelitian

Hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan karakteristik berdasarkan jenis kelamin responden.



Sumber: Lampiran 5, diolah

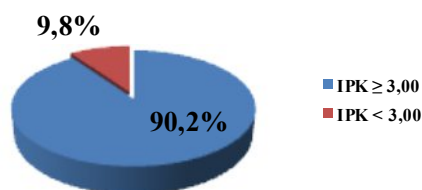
**Gambar 3**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Dari gambar 3 diketahui bahwa jumlah responden perempuan sebanyak 74,6% dan responden laki-laki sebanyak 25,4%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden laki-laki. Hal ini dikarenakan jumlah mahasiswa perempuan di STIE Perbanas Surabaya lebih banyak daripada mahasiswa laki-laki.

Hasil pengolahan data kuesioner menunjukkan karakteristik berdasarkan IPK yang dimiliki responden.

### Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)



Sumber: Lampiran 5, diolah

**Gambar 4**

### Karakteristik Responden Berdasarkan IPK

Dari gambar 4 diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki IPK  $\geq$

3,00 sebanyak 90,2%, sedangkan jumlah responden yang memiliki IPK  $<$  3,00 sebanyak 9,8%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden yang memiliki IPK  $\geq$  3,00 lebih banyak dibandingkan dengan jumlah responden yang memiliki IPK  $<$  3,00.

## 2. Analisis Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data didapatkan informasi mengenai sejauh mana responden mengenal kata *fraud* yang terdapat dalam tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Jawaban Responden Mengenai *Fraud***

Keterangan	Responden	Opsi Jawaban		
		Selalu	Jarang	Tidak Pernah
Berdasarkan Jenis Kelamin	Laki-laki	30 (57,7%)	22 (42,3%)	-
	Perempuan	121 (79,1%)	32 (20,9%)	-
Berdasarkan IPK	IPK $\geq$ 3,00	143 (77,3%)	42 (22,7%)	-
	IPK $<$ 3,00	8 (40%)	12 (60%)	-

Sumber: Lampiran 5, diolah

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa responden perempuan lebih sering mendengar kata *fraud* daripada responden laki-laki. Selain itu diketahui pula bahwa responden yang memiliki IPK  $\geq$  3,00 lebih sering mendengar kata *fraud* daripada responden yang memiliki IPK  $<$  3,00. Secara keseluruhan, dari hasil pengolahan peneliti

menunjukkan bahwa mayoritas responden sering mendengar kata *fraud*. Hal ini disebabkan karena responden adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan.

Pertanyaan selanjutnya adalah darimana biasanya responden mendengar istilah *fraud*. Berikut adalah jawaban responden:

**Tabel 4**  
**Jawaban Responden Mengenai Darimana Mendengar Istilah *Fraud***

Keterangan	Responden	Opsi Jawaban				
		Dosen	Koran	Televisi	Buku	Lainnya
Berdasarkan Jenis Kelamin	Laki-laki	45 (86,5%)	8 (15,4%)	8 (15,4%)	29 (55,8%)	6 (11,5%)
	Perempuan	140 (91,5%)	20 (13,1%)	41 (26,8%)	87 (56,9%)	20 (13,1%)
Berdasarkan IPK	IPK $\geq$ 3,00	169 (91,4%)	27 (14,6%)	47 (25,4%)	108 (58,4%)	23 (12,4%)
	IPK $<$ 3,00	16 (80%)	1 (5%)	2 (10%)	8 (40%)	3 (15%)

Sumber: Lampiran 5, diolah

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa mayoritas seluruh responden mendengar kata *fraud* dari dosen di kelas. Hal ini dikarenakan responden dalam

penelitian ini adalah mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan sehingga responden mendengar kata *fraud* dari dosen yang

mengajar mata kuliah tersebut. Selanjutnya, hasil dari pengolahan kuesioner untuk mengetahui sejauh mana

responden membenarkan *fraud* disajikan sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**Sejauhmana Responden Membenarkan *Fraud***

Keterangan	Responden	Opsi Jawaban	
		Membenarkan	Tidak Membenarkan
Berdasarkan Jenis Kelamin	Laki-laki	16 (30,8%)	36 (69,2%)
	Perempuan	39 (25,5%)	114 (74,5%)
Berdasarkan IPK	IPK $\geq 3,00$	49 (26,5%)	136 (73,5%)
	IPK $< 3,00$	6 (30%)	14 (70%)

Sumber: Lampiran 5, diolah

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas seluruh responden tidak membenarkan tindakan *fraud*. Hal ini dikarenakan para responden berpendapat bahwa tindakan *fraud* atau kecurangan dapat merugikan negara dan semakin merajalela saat ini.

### 3. Uji Validitas

Uji Validitas (*validity*) digunakan untuk mengukur kevalidan suatu kuesioner. Sebuah item pertanyaan dinyatakan valid jika korelasi *product moment pearson* antar pertanyaan memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ . Berikut adalah hasil pengujian validitas:

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian Validitas**

Variabel	Indikator	Koefisien Korelasi Pearson	Sig.	Ket
<i>Fraud</i>	MO1	0,770	0,000	Valid
	MO2	0,747	0,000	Valid
	MO3	0,759	0,000	Valid
	OP1	0,807	0,000	Valid
	OP2	0,888	0,000	Valid
	OP3	0,790	0,000	Valid
	PI1	0,665	0,000	Valid
	PI2	0,617	0,000	Valid
	PI3	0,616	0,000	Valid
	PI4	0,672	0,000	Valid
	PI5	0,655	0,000	Valid
	FC1	0,624	0,000	Valid
	FC2	0,806	0,000	Valid
	FC3	0,696	0,000	Valid
	FC4	0,776	0,000	Valid
	FC5	0,727	0,000	Valid
	FC6	0,703	0,000	Valid

Sumber: Lampiran 4, diolah

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa semua nilai koefisien korelasi *pearson* (r-hitung) lebih besar dari r-tabel yaitu 0,153 begitu juga untuk nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (5%), dengan demikian tiap item pernyataan yang digunakan untuk membentuk variabel *fraud* telah valid.

### 4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan kemampuan suatu pengukuran dalam membeberkan hasil yang berbeda jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel apabila “memberikan nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60” (Imam, 2011:47). Berikut adalah hasil pengujian reliabel:

**Tabel 7**  
**Hasil Pengujian Reliabilitas**

<i>Fraud</i>	Cronbach Alpha	Nilai Kritis	Ket
Motivation (motivasi)	0,629	0,60	Reliabel
Opportunity (peluang)	0,772	0,60	Reliabel
Personal Integrity (integritas pribadi)	0,659	0,60	Reliabel
Fraudster's Capability (kemampuan pelaku)	0,812	0,60	Reliabel

Sumber: Lampiran 4, diolah

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hasil pada uji reliabilitas diketahui semua nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan kuesioner pada masing-masing variabel penelitian dapat dinyatakan telah handal dan dipercaya sebagai alat ukur yang menghasilkan jawaban yang relatif konsisten.

## 5. Uji Normalitas

Kualitas data diuji dengan menggunakan uji normalitas. Alat uji yang digunakan adalah Kolmogorof Smirnov. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui distribusi data. Data dikatakan terdistribusikan dengan normal atau Ho tidak dapat ditolak apabila diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Imam, 2011:32). Hasil uji *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Normalitas**

<i>Fraud</i>	Responden	Nilai		Ket
		Z	Sig.	
<i>Motivation</i>	Laki-laki	0,139	0,014	Tidak Normal
	Perempuan	0,175	0,000	Tidak Normal
	IPK $\geq 3,00$	0,169	0,000	Tidak Normal
	IPK $< 3,00$	0,203	0,031	Tidak Normal
<i>Opportunity</i>	Laki-laki	0,122	0,053	Normal
	Perempuan	0,205	0,000	Tidak Normal
	IPK $\geq 3,00$	0,188	0,000	Tidak Normal
	IPK $< 3,00$	0,142	0,200	Normal
<i>Personal Integrity</i>	Laki-laki	0,111	0,157	Normal
	Perempuan	0,107	0,000	Tidak Normal
	IPK $\geq 3,00$	0,093	0,000	Tidak Normal
	IPK $< 3,00$	0,190	0,056	Normal
<i>Fraudster's Capability</i>	Laki-laki	0,108	0,184	Normal
	Perempuan	0,135	0,000	Tidak Normal
	IPK $\geq 3,00$	0,123	0,000	Tidak Normal
	IPK $< 3,00$	0,147	0,200	Normal

Sumber: Lampiran 6, diolah

Berdasarkan Tabel di 4.24 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* dari *Opportunity* (peluang), *Personal Integrity* (integritas pribadi), dan *Fraudster's Capability* (kemampuan pelaku) dari mahasiswa laki-laki adalah normal yaitu signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun pada data *Motivation* (motivasi) signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Sedangkan nilai signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* dari *Motivation* (motivasi), *Opportunity* (peluang), *Personal Integrity* (integritas pribadi), dan *Fraudster's Capability* (kemampuan pelaku) dari mahasiswa perempuan adalah tidak normal yaitu signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Selanjutnya nilai signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* dari *Motivation* (motivasi), *Opportunity* (peluang), *Personal Integrity* (integritas pribadi), dan *Fraudster's Capability* (kemampuan pelaku) dari mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  adalah tidak normal yaitu signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Sedangkan nilai signifikansi uji *Kolmogorov Smirnov* dari *Opportunity* (peluang), *Personal Integrity* (integritas pribadi), dan *Fraudster's Capability* (kemampuan pelaku) dari mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  adalah normal yaitu signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Namun pada data *Motivation* (motivasi) signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal.

## 6. Uji Beda Mann Whitney U-Test

Uji beda yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Mann Whitney* yang merupakan salah satu uji statistik beda yang mempunyai ciri sampel bersifat independen. Uji statistik *Mann Whitney* digunakan karena uji statistik parametrik

yang lebih tajam seperti t test tidak dapat digunakan karena distribusi data tidak normal. Oleh karena itu dalam penelitian ini digunakan uji *Mann Whitney* yang merupakan statistik non parametrik. Sebelum melakukan pengujian, maka dibuatlah hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H0<sub>1</sub>: Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor *motivation*.
- H1<sub>1</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor *motivation*.
- H0<sub>2</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor *opportunity*.
- H1<sub>2</sub>: Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor *opportunity*.
- H0<sub>3</sub>: Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor *personal integrity*.
- H1<sub>3</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor *personal integrity*.
- H0<sub>4</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor *fraudster's capability*.
- H1<sub>4</sub>: Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor *fraudster's capability*.
- H0<sub>5</sub>: Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam faktor *motivation*.
- H1<sub>5</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki

IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam faktor *motivation*.

- H0<sub>6</sub>: Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam faktor *opportunity*.
- H1<sub>6</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam faktor *opportunity*.
- H0<sub>7</sub>: Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam faktor *personal integrity*.
- H1<sub>7</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam faktor *personal integrity*.
- H0<sub>8</sub>: Tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam faktor *fraudster's capability*.
- H1<sub>8</sub>: Terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam faktor *fraudster's capability*.

Hasil dari pengujian ini adalah apabila probabilitasnya  $\geq 0,05$  maka Ho diterima yang berarti tidak terdapat perbedaan. Sedangkan apabila probabilitasnya  $< 0,05$  maka Ho ditolak yang berarti terdapat perbedaan (Danang, 2013:67). Hasil uji beda nampak pada tabel 4.25 berikut:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Beda Mann Whitney**

Pembeda	<i>Fraud</i>	Z	Sig. 2 tailed	Keputusan
Berdasarkan Jenis Kelamin	<i>Motivation</i> (Motivasi)	-1,347	0,178	H0 <sub>1</sub> diterima
	<i>Opportunity</i> (Peluang)	-2,068	0,039	H0 <sub>2</sub> ditolak
	<i>Personal Integrity</i> (Integritas Pribadi)	-1,464	0,143	H0 <sub>3</sub> diterima
	<i>Fraudster's Capability</i> (Kemampuan Pelaku)	-1,965	0,049	H0 <sub>4</sub> ditolak
Berdasarkan IPK	<i>Motivation</i> (Motivasi)	-0,298	0,766	H0 <sub>5</sub> diterima
	<i>Opportunity</i> (Peluang)	-1,063	0,288	H0 <sub>6</sub> diterima
	<i>Personal Integrity</i> (Integritas Pribadi)	-0,575	0,566	H0 <sub>7</sub> diterima
	<i>Fraudster's Capability</i> (Kemampuan Pelaku)	-1,672	0,095	H0 <sub>8</sub> diterima

Sumber: Lampiran 7, diolah

Dari tabel hasil uji beda berdasarkan jenis kelamin diatas diperoleh informasi bahwa dari keempat faktor pembentuk *fraud* diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap *fraud* dalam faktor penyebab *fraud* yaitu *motivation* (motivasi), *opportunity* (peluang), *personal integrity* (integritas pribadi) dan *fraudster's capability* (kemampuan pelaku).

Selain itu dari tabel hasil uji beda berdasarkan IPK yang dimiliki mahasiswa diatas diperoleh informasi bahwa keempat faktor pembentuk *fraud* diketahui bahwa nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sehingga H0<sub>1</sub> diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dalam hal faktor penyebab *fraud* yaitu *motivation* (motivasi), *opportunity* (peluang), *personal integrity* (integritas pribadi) dan *fraudster's capability* (kemampuan pelaku).

## PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* dimana faktor-faktor yang

dapat menyebabkan *fraud* adalah *motivation* (motivasi), *opportunity* (peluang), *personal integrity* (integritas pribadi) dan *fraudster's capability* (kemampuan pelaku). Adapun hasil dari pengujian tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *motivation* (motivasi)

Dari hasil pengujian analisis deskriptif diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan dan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* berdasarkan faktor *motivation* (motivasi). Sejalan dengan analisis deskriptif, hasil uji *Mann Whitney* untuk pengujian beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan terhadap *fraud* berdasarkan faktor *motivation* (motivasi). Selain itu hasil uji *Mann Whitney* untuk pengujian beda berdasarkan IPK yang dimiliki oleh responden juga menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* berdasarkan faktor *motivation* (motivasi).



Jika didasarkan pada *gender*, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Hari Suryaningrum (2013) yang menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pemahaman etika. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari teori sosialisasi *gender* yang menyatakan bahwa pemahaman etika perempuan dan laki-laki pada dasarnya berbeda dan kecenderungan mereka dalam membawanya ke tempat kerja berbeda pula. Berdasarkan teori tersebut, dinyatakan pula bahwa perempuan memiliki etika yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Jika didasarkan pada golongan IPK, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lidya Agustina (2012) dan Wiwik Utami (2006) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK tinggi maka memiliki pemahaman etika yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki  $IPK \geq 3,00$  seharusnya memiliki pemahaman etika yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$ . Namun dalam penelitian ini ternyata tidak terdapat perbedaan persepsi antar mahasiswa yang berbeda golongan IPKnya.

Tidak adanya perbedaan persepsi dapat disebabkan karena seluruh responden telah mengikuti mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan. Oleh karena itu, proporsi penyerapan tentang *fraud* yang diterima di kelas mengenai sebab akibat seseorang melakukan *fraud* sama baiknya antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan dan mahasiswa yang memiliki  $IPK \geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$ . Dalam mata kuliah tersebut, mahasiswa telah mengetahui bahwa salah satu penyebab terjadinya *fraud* adalah faktor *motivation* (motivasi).

Selain itu, tidak adanya perbedaan persepsi antar mahasiswa dikarenakan banyaknya kasus kejahatan kerah putih yang dilakukan oleh para petinggi negara

yang diberitakan di media massa misalnya televisi, internet dan koran. Dari hasil kuesioner yang diterima kembali oleh peneliti diketahui bahwa selain dari dosen yang mengajar di kelas, responden mengetahui *fraud* dari media massa. Informasi yang diperoleh responden dari media massa mempengaruhi persepsi responden bahwa pelaku melakukan *fraud* karena adanya motivasi. Sehingga sebagian besar responden menilai bahwa tindakan *fraud* dapat terjadi apabila seseorang berada pada situasi yang tertekan, gaya hidup yang bermewah-mewah atau hidup di atas rata-rata (*living beyond mean*) dan keinginan dalam memenuhi kebutuhan.

## **2. Perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *opportunity* (peluang)**

Dari hasil pengujian analisis deskriptif diketahui bahwa terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan dan persepsi antara mahasiswa yang memiliki  $IPK \geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$  terhadap *fraud* berdasarkan faktor *opportunity* (peluang). Sedangkan hasil uji *Mann Whitney* untuk pengujian beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan terhadap *fraud* berdasarkan faktor *opportunity* (peluang). Selain itu hasil uji *Mann Whitney* untuk pengujian beda berdasarkan IPK yang dimiliki oleh responden juga menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki  $IPK \geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$  terhadap *fraud* berdasarkan faktor *opportunity* (peluang).

Jika didasarkan pada *gender*, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Hari Suryaningrum (2013) yang menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pemahaman etika. Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan

teori sosialisasi *gender* yang menyatakan bahwa pemahaman etika perempuan dan laki-laki pada dasarnya berbeda dan kecenderungan mereka dalam membawanya ke tempat kerja berbeda pula. Berdasarkan teori tersebut, dinyatakan pula bahwa perempuan memiliki etika yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Jika didasarkan pada golongan IPK, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lidya Agustina (2012) dan Wiwik Utami (2006) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK tinggi maka memiliki pemahaman etika yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  seharusnya memiliki pemahaman etika yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$ . Namun dalam penelitian ini ternyata tidak terdapat perbedaan persepsi antar mahasiswa yang berbeda golongan IPKnya.

Tidak adanya perbedaan persepsi dapat disebabkan karena sebagian besar responden menilai bahwa tindakan *fraud* dapat terjadi apabila adanya celah bagi seseorang untuk melakukan *fraud*. Selain itu lingkungan yang baik dan beretika di lingkungan mahasiswa mampu membuat para mahasiswa tidak memungkinkan melakukan tindakan *fraud*. Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya yang merupakan responden dalam penelitian ini terbiasa dengan lingkungan kampus yang sangat beretika dan dengan aturan-aturan disiplin dan tegas. Tindakan tegas yang diberikan oleh pihak kampus misalnya ketika ada seorang mahasiswa yang melakukan kecurangan pada saat perkuliahan dan ujian (menyontek). Oleh karena adanya dukungan lingkungan kampus yang sama, maka persepsi mahasiswa tentang *fraud* (kecurangan) kemungkinan juga sama.

### **3. Perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *personal integrity* (integritas pribadi)**

Dari hasil pengujian analisis deskriptif diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan dan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* berdasarkan faktor *personal integrity* (integritas pribadi). Hasil uji *Mann Whitney* untuk pengujian beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan terhadap *fraud* berdasarkan faktor *personal integrity* (integritas pribadi). Selain itu hasil uji *Mann Whitney* untuk pengujian beda berdasarkan IPK yang dimiliki oleh responden juga menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* berdasarkan faktor *personal integrity* (integritas pribadi).

Jika didasarkan pada *gender*, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Hari Suryaningrum (2013) yang menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pemahaman etika. Selain itu, penelitian ini juga berbeda dari teori sosialisasi *gender* yang menyatakan bahwa pemahaman etika perempuan dan laki-laki pada dasarnya berbeda dan kecenderungan mereka dalam membawanya ke tempat kerja berbeda pula. Berdasarkan teori tersebut, dinyatakan pula bahwa perempuan memiliki etika yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Jika didasarkan pada golongan IPK, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lidya Agustina (2012) dan Wiwik Utami (2006) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK tinggi maka memiliki pemahaman etika yang lebih

tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki  $IPK \geq 3,00$  seharusnya memiliki pemahaman etika yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$ . Namun dalam penelitian ini ternyata tidak terdapat perbedaan persepsi antar mahasiswa yang berbeda golongan IPKnya.

Hal ini kemungkinan disebabkan karena seluruh responden berasumsi bahwa faktor integritas pribadi sulit dideteksi, sehingga mereka masih ragu-ragu menempatkan integritas pribadi sebagai salah satu faktor penyebab seseorang melakukan *fraud*. Selain itu, tidak adanya perbedaan persepsi dapat disebabkan karena sebagian besar responden menilai bahwa tindakan *fraud* dapat terjadi apabila seseorang tidak memiliki integritas pribadi yang baik, sehingga memiliki kecenderungan untuk melakukan *fraud*. Selain itu lingkungan yang baik dan beretika di lingkungan mahasiswa mampu membuat para mahasiswa tidak memungkinkan melakukan tindakan *fraud*. Mahasiswa STIE Perbanas Surabaya yang merupakan responden dalam penelitian ini terbiasa dengan lingkungan kampus yang sangat beretika dan dengan aturan-aturan disiplin dan tegas. Tindakan tegas yang diberikan oleh pihak kampus misalnya ketika ada seorang mahasiswa yang melakukan kecurangan pada saat perkuliahan dan ujian (menyontek). Oleh karena adanya dukungan lingkungan kampus yang sama, maka persepsi mahasiswa tentang *fraud* (kecurangan) kemungkinan juga sama.

#### **4. Perbedaan persepsi mahasiswa akuntansi terhadap *fraud* berdasarkan faktor *fraudster's capability* (kemampuan pelaku)**

Dari hasil pengujian analisis deskriptif diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan dan persepsi antara mahasiswa yang memiliki  $IPK \geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$  terhadap *fraud* berdasarkan faktor

*fraudster's capability* (kemampuan pelaku). Sejalan dengan hasil analisis deskriptif, hasil uji *Mann Whitney* untuk pengujian beda berdasarkan jenis kelamin menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan terhadap *fraud* berdasarkan faktor *fraudster's capability* (kemampuan pelaku). Selain itu, hasil uji *Mann Whitney* untuk pengujian beda berdasarkan IPK yang dimiliki oleh responden menunjukkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki  $IPK \geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$  terhadap *fraud* berdasarkan faktor *opportunity* (peluang).

Jika didasarkan pada *gender*, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Diah Hari Suryaningrum (2013) yang menyatakan bahwa ada perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap pemahaman etika. Selain itu, penelitian ini juga tidak sejalan dengan teori sosialisasi *gender* yang menyatakan bahwa pemahaman etika perempuan dan laki-laki pada dasarnya berbeda dan kecenderungan mereka dalam membawanya ke tempat kerja berbeda pula. Berdasarkan teori tersebut, dinyatakan pula bahwa perempuan memiliki etika yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Jika didasarkan pada golongan IPK, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lidya Agustina (2012) dan Wiwik Utami (2006) yang menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK tinggi maka memiliki pemahaman etika yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki  $IPK \geq 3,00$  seharusnya memiliki pemahaman etika yang lebih tinggi daripada mahasiswa yang memiliki  $IPK < 3,00$ . Namun dalam penelitian ini ternyata tidak terdapat perbedaan persepsi antar mahasiswa yang berbeda golongan IPKnya.

Tidak adanya perbedaan persepsi antar mahasiswa dapat disebabkan karena

seluruh responden telah mengikuti mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi Akuntan yang telah mengetahui bahwa salah satu penyebab terjadinya *fraud* adalah faktor *fraudster's capability* (kemampuan pelaku). Selain itu kemungkinan para responden telah mengetahui dari media massa bahwa hanya orang-orang yang kompeten di bidangnya atau dalam hal ini memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan yang dapat melakukan tindakan *fraud*. Hal ini dibuktikan dengan tertangkapnya para pelaku *fraud* yang merupakan para pejabat tinggi yang memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan.

### 5. Pembahasan Pertanyaan Terbuka

Pertanyaan lain yang diajukan oleh peneliti adalah apakah *fraud* dapat dibenarkan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden tidak membenarkan tindakan *fraud* dalam hal apapun. Hal ini dibuktikan dengan persentase responden yang tidak membenarkan tindakan *fraud* lebih besar daripada yang membenarkan. Beberapa mahasiswa membenarkan tindakan *fraud* dikarenakan menurut mereka *fraud* dapat dilakukan sejauh tidak material dan dilakukan untuk kepentingan yang lebih menghasilkan manfaat lebih banyak untuk banyak orang.

### KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Dari hasil pengujian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa laki-laki dengan persepsi mahasiswa terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* dalam faktor Motivasi, Peluang, Integritas Pribadi dan Kemampuan Pelaku. Selain itu, juga tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa yang memiliki IPK  $\geq 3,00$  dengan mahasiswa yang memiliki IPK  $< 3,00$  terhadap *fraud* dengan pendekatan *The New Fraud Triangle Model* yaitu

Motivasi, Peluang, Integritas Pribadi, dan Kemampuan Pelaku.

Pada penelitian ini tidak terdapat pertanyaan-pertanyaan yang bersifat negatif, sehingga memungkinkan para responden menjawab tanpa memahami pertanyaan yang diajukan. Hal ini sangat mempengaruhi hasil penelitian. Selain itu, pada penelitian ini hanya menggunakan kuesioner untuk mengetahui informasi jawaban responden, sehingga memungkinkan kurang detailnya informasi yang diperoleh dari responden.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka untuk peneliti selanjutnya sebaiknya memasukkan pertanyaan-pertanyaan negatif agar responden menjawab secara detail dan instrumen penelitian yang digunakan untuk penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya dari kuesioner saja, dapat berupa wawancara langsung sehingga peneliti dapat mengetahui informasi secara detail dan akurat.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arbaik, D. K. 2012. "Inilah Penyebab *Fraud* di Dunia Perbankan". Kompasiana. 20 November 2012, (Online), (<http://m.kompasiana.com/post/read/510478/3/inilai-penyebab-fraud-di-dunia-perbankan.html>, diakses 23 Agustus 2014)
- Arfan Ikhsan Lubis. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiner (ACFE). 2014. *Report to the National on Occupational Fraud and Abuse*. Diunduh dari [www.acfe.org](http://www.acfe.org)
- Ayuningtyas, A. A. 2013. "Perception of Student and Alumni of Accounting Department Toward Fraudulent Practices". *The Indonesian Accounting Review*.

- Dorminey, J. et al. 2011. "The Evolution of *Fraud Theory*". *American Accounting Association Journal* (Online), Vol. 27 No.22 2012 pp 559-579
- Imam, G. 2011. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 20 Edisi 6*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriawati, W. U. (2006). "Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Dampaknya terhadap Persepsi Etika Mahasiswa: Studi Eksperimen Semu". *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang* , 1-29.
- Irianto, G., Novianti, N., Rosalina, K., & Firmanto, Y. 2009. "Integrity, Unethical Behavior, and Tendency of Fraud". *Jurnal Ekonomi dan Keuangan, Akreditasi No. 110/DIKTI/Kep/2009* , 144-163.
- Kaliber STAN. 2011. Profil STAN: Sekolah Tinggi Akuntansi Negara. (Online). (<http://kaliber-stan.blogspot.com/2011/01/profil-stan.html>, diakses 18 November 2014).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2014. Persepsi. (Online). (<http://kbbi.web.id/persepsi>, diakses 18 November 2014)
- Lucky Prannsiska. 2013. *KPK Resmi Tetapkan Ratu Atut sebagai Tersangka Kasus Pilkada Lebak*. 17 Desember 2013 (Online). [www.nasional.kompas.com/read/2013/12/17/1419516/KPK.Resmi.Tetapkan.Ratu.Atut.sebagai.Tersangka.Kasus.Pilkada.Lebak](http://www.nasional.kompas.com/read/2013/12/17/1419516/KPK.Resmi.Tetapkan.Ratu.Atut.sebagai.Tersangka.Kasus.Pilkada.Lebak), diakses pada 06 Oktober 2014).
- Morissan, M.A. 2012. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Morris, D. E., & Kilian, C. M. 2006. "Do Accounting Students Cheat? A Study Examining Undergraduate Accounting Students' Honesty and Perceptions of Dishonest Behavior". *Accounting, Ethics & Public Policy, volume 5, no.3* , 375-393.
- Pigo Nauli. 2009. "Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi Semester Awal dan Semester Akhir Terhadap Preofesi Akuntan (Studi Kasus di Fakultas Ekonomi Universitas Lampung)". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* , 235-248.
- Sabrina Asril. 2014. "*KPK Tetapkan Jero Wacik Tersangka*". Kompas.com. 03 September 2014 (Online) <http://nasional.kompas.com/read/2014/09/03/13310041/KPK.Tetapkan.Jero.Wacik.Tersangka> diakses pada 06 Oktober 2014.
- Santoso, S. 2012. *Aplikasi SPSS pada Statistik Non Parametrik*. Jakarta: PT.Elex Media Komputindo.
- Sunyoto, D. 2013. *Analisis Data Ekonomi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Suryaningrum, D. H., Hastuti, S., & Suhartini, D. 2013. "Accounting Student and Lecturer Ethical Behavior: Evidence from Indonesia". *Business Education & Accredittion, Vol.5, No.1* , 31-40.
- Susilawati, L. A. 2012. "Dampak Muatan Etika Dalam Pengajaran Akuntansi Keuangan dan Audit Terhadap Persepsi Etika Mahasiswa yang Dimoderasi oleh Kecerdasan Kognisi dan Kecerdasan Emosional: Studi Eksperimen Semu". *Jurnal Akuntansi Vol.4 No.1* , 22-23.
- Theodorus M. Tuanakota. 2007. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

- Theodorus M. Tuanakota. 2013. *Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Uma, H. 2013. “*Persepsi: Pengertian, Definisi, dan Factor yang Mempengaruhi*”. Kompasiana. 20 Oktober 2013 (Online) (<http://m.kompasiana.com/post/read/600802/1/persepi-pengertian-definisi-dan-factor-yang-mempengaruhi.html>), diakses 23 Agustus 2014)
- Waspada (Jakarta). 2012. *Kinerja KPK dapat apresiasi DPR*. Waspada. 07 Maret 2012 (Online) ([www.waspada.co.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=311446:kinerjakpkberantas-korupsi-dapat-pujian&catid=59:kriminal-ahukum&Itemid=91](http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=311446:kinerjakpkberantas-korupsi-dapat-pujian&catid=59:kriminal-ahukum&Itemid=91)), diakses pada 6 Oktober 2014)
- Wikipedia. 2014. Gayus Tambunan, (Online). ([http://id.wikipedia.org/wiki/Gayus\\_Tambunan](http://id.wikipedia.org/wiki/Gayus_Tambunan)), diakses 15 November 2014)
- Wikipedia. 2014. Ratu Atut Chosiyah, (Online). ([http://id.wikipedia.org/wiki/Ratu\\_Atut\\_Chosiyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Ratu_Atut_Chosiyah)), diakses 15 November 2014)
- Wikipedia. 2014. Teori Perkembangan Kognitif, (Online). ([http://id.wikipedia.org/wiki/Teori\\_perkembangan\\_kognitif](http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_perkembangan_kognitif)), diakses 18 November 2014)
- Wilopo, R. 2013. *Etika Profesi Akuntan (Kasus-kasus di Indonesia)* Buku 1. Surabaya: STIE Perbanas Press.
- Wilopo, R. 2014. *Etika Profesi Akuntan (Kasus-kasus di Indonesia)* Buku 2. Surabaya: STIE Perbanas Press.